

PENTINGNYA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PERKEMBANGAN ANAK

Bedjo Sukarno¹

¹Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Boyolali
Korespondensi : bejosukarno@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan anak, selalu terjadi dalam upaya keluarga untuk selalu memberikan penyampaian tentang banyak kemungkinan negatif yang terjadi bagi anak remaja. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.

Kata-kata Kunci : Komunikasi Terbuka dalam keluarga dan komunikasi Tertutup.

PENDAHULUAN

Setiap kali membicarakan tentang perkembangan anak, pokok bahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertamayang dikenal anak dan sangat berperan bagi perkembangan anak. Melalui keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya.

Dalam hal ini, orang tua menjadi basis nilai bagi anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak. Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya.

Namun karena faktor lingkungannya yang kemudian membawa mereka terjerumus pada hal-hal yang tidak pantas untuk dilakukan apalagi yang berhubungan dengan perilaku yang menyimpang pada umumnya telah dilarang untuk anak usia remaja karena dapat mempengaruhi perkembangan dari anak-anak tersebut.

Fenomena yang terjadi saat ini, banyak sekali anak-anak remaja yang sudah mulai memiliki kebiasaan menyimpang dari norma sosial, dan hal itu merupakan tantangan bagi para masyarakat, termasuk pemerintah dan orang tua untuk mengatasi kebiasaan perilaku negatif pada anak remaja tersebut, agar supaya mereka tidak terjerumus ke kegiatan yang negatif, termasuk yang melanggar norma-norma, menyimpang dari budaya yang berlaku di sekitar lingkungannya pada usia remaja tersebut. Khususnya di lingkungan kota Solo, sering kali ditemui, banyak anak-anak usia remaja selain merokok juga melakukan kekerasan dan pengguna atau penjual narkoba di jalanan, bahkan ada yang merokok pada saat mereka memakai seragam sekolah. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius terkait dengan pengawasan dari orang tua.

Pengawasan orang tua tentunya sangat berkaitan dengan masalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dimana sering kali orang tua jarang memberikan pemahaman, ataupun larangan kepada anak-anaknya untuk tidak melakukan yang sekiranya mengganggu ataupun menyakiti orang lain. Peran komunikasi keluarga tersebut dalam

mengatasi kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya lingkungan masyarakat sekitar pada anak remaja sangat penting untuk menjaga anak tersebut dari bahaya narkoba maupun bertidak kekerasan. Mencermati kondisi fenomena sosial tersebut, sudah seharusnya dalam mengatasi kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya lingkungan masyarakat sekitar pada anak remaja sangat penting untuk menjaga anak tersebut dari bahaya narkoba maupun bertidak kekerasan. Mencermati kondisi fenomena sosial tersebut, sudah seharusnya menjadi perhatian serius dan sangat berkaitan dengan keluarga sebagai media utama komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya, sehubungan dengan bagaimana untuk mengatasi adanya kebiasaan perilaku yang tidak etis tersebut.

Maka dalam penelitian ini, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang fenomena tersebut dengan menggunakan alur penelitian dengan pendekatan kajian keluarga dalam mengatasi perilaku yang menyimpang dari norma social dan budaya yang sudah membaik di lingkungan pada anak usia remaja sekarang ini khususnya di kota Solo. Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat.

Di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (deviant). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

Penyimpangan perilaku yang terkadang terjadi dari anak adalah terjadi akibat adanya celah pengawasan dan proses kelalaian yang sistematis di masyarakat yaitu sikap apatis di masyarakat merupakan faktornya. Dalam hal tersebut, keluarga merupakan benteng yang efektif untuk melindungi anak-anaknya dalam mencegah adanya perilaku kekerasan seksual atau pelanggaran setiap hak manusia, fenomena kekerasan yang terjadi dimanapun itu dapat semestinya dapat dilakukan secara dini untuk mewaspadainya maka seringnya dilakukan komunikasi interpersonal dalam keluarga. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan anak diwujudkan tidak dalam bentuk menakut-nakuti anak, tetapi pada diskusi dan pemberian pemahaman.

Komunikasi dalam interaksi keluarga adalah pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga juga dapat berperan menjadi sumber pengetahuan anak, juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi siswa. Anak dalam kandungan sampai usia lanjut atau liang lahat akan mendapatkan pendidikan, baik dari lingkungan keluarga (pendidikan informal), Lingkungan Sekolah (pendidikan formal) maupun Lingkungan Masyarakat (nonformal). Lingkungan keluarga

Komunikasi yang kesehariannya ada dalam keluarga berperan penuh terhadap perkembangan keluarganya untuk memberikan system pendidikan secara komprehensif, saling berkesinambungan, mulai dari anak tumbuh dari masa perkembangan, sampai pada proses kedewasaan dan masuk pada pernikahan, namun dewasa ini banyak orang tua yang sibuk dengan tugas pekerjaannya, sehingga tugas pokoknya memperhatikan perkembangan anaknya, waktu keluarga habis dengan aktivitasnya di luar rumah sehingga perhatiannya

dalam keluarga tersita maka waktunya yang harus terarah dengan baik terus diabaikan, dengan demikian keadaan keluarga yang sibuk di luar rumah sulit memperhatikan perkembangan anaknyayang mengakibatkan banyak anak sekarang mengalami problem dan mengalami gangguan psikologis. Kebanyakan anak yang mengalami masalahitu, justru sangat besar pengaruhnya dari masalah lingkuan keluarga.

Menurut Wilnes (2017) dalam bukunya Punishment and Reformation sebab-sebab penyimpangan/kejahatan dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir).Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak tidak serasi. Faktor-faktor penyebab penyimpangan sosial :

Faktor dari dalam adalah intelegensi atau tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Misalnya: seseorang yang tidak normal dan pertambahan usia.

Faktor dari luar adalah kehidupan rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan dan media massa. Misalnya: seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar dapat melarikan diri pada obat-obatan atau narkoba. Pergaulan individu yang berhubungan teman-temannya, media massa, media cetak, media elektronik. ([https://www.academia.edu.blog/unnes.ac.id > mufrikhatululya > 2017/10/23](https://www.academia.edu/blog/unnes.ac.id/mufrikhatululya/2017/10/23))

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, perasaan dan pikiran antara dua orang atau lebih sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku bagi semua yang saling berkomunikasi. Sedangkan keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Bagaimana peran keluarga sebagai media komunikasi dalam mempersiapkan perilaku anak tidak menyimpang dan berguna bagi masyarakat ?

METODE

Jenis yang dipakai oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang didapat dari apa yang diamati. Pendekatan kualitatif juga dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic (utuh). Metode ini digunakan untuk memperkuat dalam penyelesaian penelitian ini (Moleong, 2006). Penelitian ini menggunakan kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan data lengkap, jelas dan sangat mendalam serta bermakna tentang permasalahan penelitian. Di samping itu peneliti ingin mengetahui tentang sikap remaja terhadap orang tua (keluarga), dan perilaku menyimpang remaja yang akhir-akhir ini sering terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Lokasi Penelitian dilakukan di Kelurahan Jajar Kota Surakarta, proses penelitian dikerjakan sampai kelengkapan data /informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh.

Sumber Data

1) Data Primer adalah data empirik yang diperoleh secara langsung dari informan dan atau informan kunci dengan memakai data langsung dari aslinya atau melakukan tanya jawab langsung untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan focus penelitian ini. Peneliti akan terjun secara langsung melakukan kunjungan dari rumah ke rumah dari setiap informan terpilih dengan teknik observasi, dan wawancara. Informan yaitu orang tua atau kepala rumah tangga yang bertempat tinggal di lingkungan kalurahan Jajar kota Surakarta.

2) Data Sekunder adalah sebagian data pendukung data primer dan dokumen serta data yang didapat dari informan yang diperoleh melalui penelusuran dan telaah studi dokumen yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti gambaran umum lokasi penelitian, keadaan geografi dan kependudukan dan lingkungan Kalurahan Jajar Kota Surakarta.

Informan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengambil 10 orang yang akan dijadikan sebagai informan penelitian yaitu 10 orang tua dalam suatu keluarga atau kepala rumah tangga sebagai sumber informasi utama, 3 ketua rukun tetangga, 1 ketua rukun warga kalurahan Jajar, Kota Surakarta Menurut Sugiyono (2008) dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, penentuan besarnya jumlah informan ukurannya tidak mutlak. Alasan dalam penentuan sumber informan ialah karena penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga yang diutamakan bukan banyaknya sumber informan tetapi kualitas informasi sehingga informasi yang diperoleh dapat dicek kembali untuk memperoleh keyakinan bahwa informasi yang digali secara mendalam sesuai kenyataan.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2008), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Lebih lanjut Sugiyono mengungkapkan bahwa bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi dan gabungan dari semuanya/triangulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1 Observasi, peneliti mendatangi langsung pada objek penelitian untuk mengumpulkan data dengan maksud mengadakan pengamatan tentang aktivitas dari anak remaja pengguna abot-obatan terlarang dan peran orang tua.

2. Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara, yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006).

3. Dokumentasi, selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk foto dan data terkait yang akan menjadi data pendukung dan lampiran pada penelitian ini, seperti foto-foto kegiatan anak remaja, kegitan social orang tua di sekitar tempat tinggal Kalurahan Jajar Kota Surakarta.

Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus sampai datanya lengkap. Miles dan Huberman (Sugiono 2010:246), mengemukakan bahwa aktivitas

dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

- 1) Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, data-data yang dianggap tidak penting dibuang atau disingkirkan.
- 2) Penyajian/display data yaitu proses penyajian data dengan teks yang bersifat deskriptif yang menjelaskan penemuan penelitian, menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.
- 3) Penarikan kesimpulan yaitu upaya membuat kesimpulan dari keseluruhan data terkumpul selama penelitian berlangsung, dengan mencari data baru yang mendukung agar menjamin validasi

DISKUSI

Sepanjang kehidupan manusia, masa balita merupakan saat terbentuknya pola dasar kepribadian karena pada masa itu terjadi perkembangan pesat dari semua potensi yang dimiliki anak, terutama potensi emosinya. Pada masa ini pula, seorang mencari untuk menemukan cara berperilaku hingga memperoleh pengakuan, merasa dirinya berarti dan merasa adanya keterlibatan dalam keluarga. Pencarian makna dan ruang dalam keluarga ini sangat fundamental bagi setiap anak, terutama pada usia empat hingga enam tahun (Balson, 1999).

Dalam suasana perubahan masyarakat dewasa ini, keluarga-keluarga dengan latar belakang budaya Jawa pun sering berbenturan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh sistem sosial yang baru. Problem dalam mendidik anak menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan tertentu dalam usaha membangun pola komunikasi keluarga secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak-anak yang memiliki perkembangan emosi yang baik. Dalam problem ini, keluarga dihadapkan antara nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dengan nilai-nilai budaya baru..

Perlindungan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tapi memang seharusnya perlindungan semakin diperlukan saat ini. Oleh sebab itu, keluarga merupakan media komunikasi terdepan sebagai forum pencegahan secara dini dalam perlindungan anak, begitu pula semua lapisan masyarakat dituntut berperan aktif untuk lebih waspada menghadapi fenomena ini yang makin berkembang.

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang dari norma sosial antara lain adanya kurangnya pengawasan antara orang tua dengan anak yang menyebabkan anak merasa bebas melakukan aktivitas di luar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang diluar. Selain itu orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anaknya terlibat didalam perilaku menyimpang. Orang tua hanya memberikan rasa kepercayaan kepada anak dan kenyataan pengawasan tidak dilakukan kepada orang tua sehingga anak merasa bebas melakukan segala aktivitas diluar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang.

Lebih lanjut Kartono (dalam Jhoni 2009:6) menyatakan bahwa penyimpangan perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa”.

Disamping itu faktor pergaulan juga menjadi pemicu remaja melakukan tindakan perilaku yang sering melanggar etika sosial atau lepas dari sopan santun. Remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka, namun terkadang mereka masih belum

mengetahui apa-apa saja dampak yang mereka lakukan dari perilaku yang lepas dari budaya lingkungannya sehingga melampaui batas-batas kewajaran dalam berinteraksi.

Faktor Teknologi dan informasi yang semakin canggih berpengaruh terhadap kenakalan anak-anak remaja di kampung Jajar ini lebih meningkat, penambahan penduduk dan pergeseran budaya yang terjadi di kampung Jajar ini, hal ini tercermin bahwa tingkah laku tolong menolong yang ada di lingkungan perkampungan Jajar sudah sangat berkurang, bisa dikatakan sikap individualis sudah terjadi di lingkungan kampung ini. karena penambahan orang-orang baru atau teman-teman baru maka hal-hal yang mungkin mereka tidak tahu tapi teman-teman yang baru tahu dan mengajari dan mempengaruhi mereka, dan sebaliknya hal-hal yang tidak diketahui oleh teman yang baru tapi mereka saling memberitahukan apalagi hal-hal itu hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Anak remaja yang mempunyai kegemaran bermain game online ini mempunyai kecenderungan untuk melakukan beberapa bentuk perilaku menyimpang disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja tersebut yaitu adanya kurangnya pengendalian emosi serta kelemahan dalam menegndalikan dorongan dan kecenderungan yang mengarah pada hal negatif dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari teman sebaya yang mempunyai kesamaan hobi, kurangnya perhatian, pengawasan yang dilakukan orang tua, dan pengaruh lingkungan yang kurang baik.

Faktor teknologi dan informasi juga sangat mempengaruhi, karena teknologi sekarang dan dulu berbeda, dulunya hanya bisa mengirim surat sampainya kira-kira nanti seminggu tapi ini bicara langsung pada saat itu juga bisa. orangtua itu salah satu faktor penting terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kalau orang tua mendidik dan memperhatikan anaknya dengan baik, maka anaknya akan menjadi baik. Karena kebanyakan orangtua sudah sibuk dengan urusan masing-masing sampai-sampai kepentingan anaknya terabaikan.

Hal itu yang membuat anak-anak remaja melakukan hal-hal yang tidak pantas, karena kurangnya didikan dan perhatian dari orangtua mereka. Karena di lingkungan kampung ini tidak sedikit juga anak-anak yang berhasil karena didikan dan perhatian yang bagus dari orangtua. Kehidupan yang diharapkan dalam keluarga harmoni yaitu pertama-tama orangtua harus memperhatikan mereka, karena semua datangnya dari keluarga apalagi orangtua, biasakan anak remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, karena melihat anak-anak yang rajin beribadah mereka akan menemui dan bergaul dengan teman-teman yang baik, karena dengan beribadah mereka tidak hanya diingatkan dirumah oleh orangtua, mereka juga di ingatkan di tempat beribadah. Dan dengan beribadah mereka akan di ajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan positive, dibandingkan kegiatan-kegiatan negative.

Menurut Soekanto (1996) “Terjadi ketidak-seimbangan antara nilai-nilai sosial budaya dengan norma-norma atau apabia tidak ada keselarasan antara aspirasi-aspirasi dengan saluran-saluran yang tujuannya untuk mencapai cita-cita tersebut, maka terjadilah kelakuan-kelakuan yang disebut menyimpang”.

Sementara hubungan komunikasi dengan anak dalam hal pembinaan, apresiasi sering diberikan oleh orang tua dalam bentuk memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi. Diskusi juga sering dilakukan oleh orang tua pada saat waktu luang misalnya pada saat makan malam atau waktu santai di rumah. Diskusi yang mereka lakukan antara lain mengenai memberikan gambaran kepada anak mengenai perilaku menyimpang dan memberikan perbandingan kepada anak lain yang mampu menuai keberhasilan hidup sehingga menjadi motivasi anak dalam memberikan diskusi tersebut.

Hukuman yang diberikan oleh orang tua ditujukan agar anak mendapatkan efek jera, namun hukuman yang diberikan oleh orang tua masih digolongkan ringan misalnya jika anak melakukan perilaku menyimpang, orang tua hanya memberikan hukuman tidak diberikan uang jajan setiap harinya. Sementara perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di kampung Jajar Kota Surakarta sangat beraneka ragam misalnya berjudi, mabuk-mabukan, bahkan berperilaku yang tidak sesuai lahiriah misalnya seorang anak perempuan yang memiliki sifat keperkasaan yang merokok ditempat umum.

Upaya orang tua dan masyarakat yang harus dilakukan dalam mengatasi perilaku yang perbuatannya diluar batas norma sosial oleh remaja antara lain orang tua harus membangun pola komunikasi yang baik, bukan hanya lisan akan tetapi memberikan pengawasan juga perlu dilakukan agar anak merasa adanya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Selain itu memberikan kegiatan positif juga bisa dilakukan oleh masyarakat agar anak dapat menggali potensi diri sesuai dengan minat dan bakatnya, misalnya membuat keterampilan seni, olahraga dan aktivitas yang positif lainnya.

Remaja pada umumnya, lebih suka mencoba hal-hal baru dan banyak remaja yang tidak memikirkan resiko yang diambil jika remaja melakukan aktivitas yang baru didalam hidupnya. Justru jika remaja melakukan kegiatan baru yang positif akan berdampak baik baginya misalnya kegiatan gotong royong, pelatihan kewirausahaan atau kegiatan keagamaan di lingkungannya. Padahal, ajang-ajang seperti ini sangat besar manfaatnya, selain dapat memotivasi untuk berprestasi, juga sebagai ajang aktualisasi diri. Karena sarana aktualisasi diri yang positif ini sulit mereka dapatkan, akhirnya mereka melampiaskannya dengan aksi perilaku negatif yang dapat mengganggu mental diri sendiri dan ketertiban umum. Menurut Kartini Kartono (2014), berpikir penting bagi upaya memecahkan kesulitan dan permasalahan hidup sehari-hari. Jika remaja tidak mampu mengoreksi pikirannya yang salah dan tidak sesuai realita yang ada, maka pikirannya terganggu, kemudian dihindangi bayangan semu sehingga pola reaktifnya menjadi menyimpang.

Deskripsi hasil penelitian secara keseluruhan berkaitan dengan peran komunikasi orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang dari norma-norma sosial maupun peraturan yuridis pada anak usia remaja, dengan objek lokasi penelitian kampung Jajar Kota Surakarta. Bentuk komunikasi terbuka sering terjadi antara keluarga dan anak, dalam mengatasi perilaku menyimpang anak pada anak usia remaja. Komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan anak, selalu terjadi dalam upaya keluarga untuk selalu memberikan penyampaian tentang banyak kemungkinan negatif yang terjadi bagi anak remaja.

Komunikasi terbuka sering terjadi dalam situasi berkumpul bersama-sama, ataupun ketika berada di ruang makan, di jalan diantara banyak orang, keluarga selalu memberikan penyampaian tentang bahaya perilaku yang melanggar norma sosial dan akibat secara yuridis tersebut kepada anak-anak, hal ini dilakukan keluarga, agar supaya selain keluarga yang mengontrol perilaku anak, masyarakat sekitar juga bisa mengontrol perilaku anak remaja yang mulai mencoba membikin keonaran, tawuran dan menggunakan obat terlarang seperti narkoba di lingkungan masyarakatnya sendiri dimana mereka bertempat tinggal, yang tentunya tidak baik bagi kesehatan mereka.

Kemudian bentuk komunikasi yang dilakukan secara tertutup kurang sekali di lakukan oleh keluarga dan anak berkaitan dengan mengatasi perilaku menyimpang tersebut, komunikasi tertutup dalam hal ini berupa situasi komunikasi antara anak dan keluarga sendiri, ketika berada di rumah, bentuk komunikasi secara tertutup, hanya terjadi ketika keluarga memang mendapati anaknya tidak masuk sekolah, ikutan merokok, dan kemudian

keluarga menegur mereka sambil memberikan peringatan kepada anak agar memiliki etika atau perilaku sopan santun dan menganjurkan kembali masuk sekolah jangan lagi mengikuti teman-teman merokok. Artinya tidak selalu dilakukan komunikasi khusus antara keluarga dan anak berkaitan dengan mengatasi perilaku yang melanggar norma sosial ataupun merokok anak remaja mereka.

KESIMPULAN

Orang tua hanya memberikan rasa kepercayaan kepada anak dan kenyataan pengawasan tidak dilakukan kepada orang tua sehingga anak merasa bebas melakukan segala aktivitas diluar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang.

Disamping itu faktor pergaulan juga menjadi pemicu remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang. Remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka, namun terkadang mereka masih belum mengetahui apa-apa saja dampak yang mereka lakukan dari perilaku menyimpang tersebut.

Peran orangtua sangat berpengaruh, karena kebanyakan remaja yang melakukan perilaku menyimpang yaitu remaja yang tidak mendapat perhatian dan kasih sayang sepenuhnya dari orangtua, karena sudah tidak menerima arahan dan nasehat lagi dari orangtua, maka dari itu mereka mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal negative yang ada disekitar mereka.

Sementara hubungan komunikasi dengan anak dalam hal pembinaan, apresiasi sering diberikan oleh orang tua dalam bentuk memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi. Diskusi juga sering dilakukan oleh orang tua pada saat waktu luang misalnya pada saat makan malam atau waktu santai di rumah. Komunikasi yang mereka lakukan sangat terbuka, antara lain mengenai memberikan gambaran kepada anak mengenai perilaku menyimpang dan memberikan perbandingan kepada anak lain yang mampu menuai keberhasilan hidup sehingga menjadi motivasi anak dalam memberikan diskusi tersebut. Bentuk komunikasi yang dilakukan secara tertutup kurang sekali di lakukan oleh keluarga dan anak berkaitan dengan mengatasi perilaku menyimpang tersebut.

Faktor pergeseran budaya dan sikap individualistis juga berpengaruh hal ini tercermin karena masyarakat mulai meninggalkan perilaku dan budaya yang mencerminkan kesetiakawanan dan gotong royong yang sebelumnya nampak di era sebelumnya dan pertambahan penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga remaja-remaja di kelurahan ini mendapat teman-teman yang baru dan mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lain, Faktor berkembangnya Teknologi dan Informasi juga berpengaruh karena dulunya mereka belum mengenal Internet, dan HP, dan lain-lain. Tapi sekarang rata-rata anak remaja sudah memiliki dan mengetahui hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubrei Fisher, 1986, Teori-Teori Komunikasi (Terjemahan), Ramaja Rosdakarya, Bandung. .
- Arifin Anwar, (1992 : 19-20) Arifin Anwar, 1992, Strategi Komunikasi, Armico, Bandung
- Evelyn Suleman, 1990, Para Ibu Yang Berperan Tunggal dan Ganda, FE – UI, Jakarta.
- Kartini, Kartono. 2014. Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali Press

- May Rudy, Teuku. 2005, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Mulyono, Bambang, 1986. Kenakalan Anak-anak. Andi Offset Yogyakarta
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, , PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Meleong, L,J. 2006. Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalalludin, 2004. Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga <https://media.neliti.com>
- Soekanto, 1988. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali. Jakarta
- Sugiono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabet Bandung ..
- Winnes, 2017, Punishment and Reformation sebab-sebab penyimpangan/kejahatan, <https/www.academia.edu>. blog.unnes.ac.id › mufrikhatululya › 2017/10/23 › perilaku-menyimpang.